

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di berbagai negara, UMKM diakui sebagai sektor yang memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut sejalan dengan perkembangan ekonomi global yang semakin menegaskan peran strategis UMKM dalam kontribusi dalam menggerakkan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara global, UMKM mencakup lebih dari 90% dari total unit usaha dan memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi dunia (World Bank, 2020). Di sisi lain, besarnya peran UMKM belum terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi, salah satunya adalah permasalahan dalam mengelola keuangan usaha secara efektif. Secara global, perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM masih tergolong rendah, yang tercermin dari keterbatasan dalam pengelolaan arus kas, rendahnya literasi keuangan, serta belum optimalnya akses terhadap sumber pembiayaan. Hal ini didukung oleh temuan bahwa sekitar 41% UMKM di negara berkembang mengalami kesenjangan pembiayaan, sehingga menghambat perkembangan usaha. Selain itu, kesenjangan pembiayaan UMKM secara global diperkirakan mencapai sekitar US\$5,7 triliun, yang menunjukkan masih besarnya hambatan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan usaha (IFC, 2023). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perilaku manajemen keuangan memiliki peranan

penting dalam mendukung keberlangsungan operasional serta mendorong pertumbuhan UMKM pada skala internasional.

Kondisi tersebut tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga dapat diamati di Indonesia, dimana UMKM memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian. Berdasarkan data KEMENKOP dan UKM, BPS tahun 2024, Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan, tercermin dari sumbangannya yang mencapai lebih dari 60% terhadap PDB nasional. Selain itu, sektor ini mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan didukung oleh lebih dari 65 juta unit usaha yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan tulang punggung ekonomi nasional, di balik kontribusi tersebut, UMKM masih menghadapi tantangan serius dalam keberlanjutan usaha. Penelitian Rimadiaz (2023) menunjukkan bahwa tingkat kegagalan UMKM pada lima tahun pertama masih tinggi, terutama pada pelaku usaha dengan sistem pengelolaan internal yang lemah, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam tata kelola keuangan. Data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan yang memadai, dimana lebih dari 60% masih melakukan pencatatan sederhana dan hanya sekitar 15% yang menggunakan aplikasi keuangan. Selain itu, hasil OCBC Business Fitness Index menunjukkan tingkat kesehatan keuangan UMKM Indonesia masih rendah dengan skor 43,84 dari skor ideal 75 (Infobanknews, 2023). Tidak hanya itu, sekitar 77% UMKM telah melakukan pencatatan keuangan, praktik tersebut masih bersifat sederhana, dan hanya 46%

yang memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (NERACA, 2026). Dampaknya, pengelolaan keuangan yang belum optimal ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengevaluasi arus kas dan mengambil keputusan usaha, sehingga usaha cenderung stagnan dan sulit meningkatkan pendapatan (Kumparan, 2025).

Hal yang sama juga dapat dilihat pada tingkat regional, dimana Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan jumlah UMKM yang besar serta kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, jumlah UMKM di Jawa Timur mencapai 47.240 unit, dengan sektor industri pengolahan serta penyediaan akomodasi dan makan minum turut mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) daerah melalui kontribusi ekonomi yang cukup besar. Di antara kota di Jawa Timur, Surabaya menduduki peringkat pertama dalam jumlah UMKM terbanyak dan menjadi pusat kegiatan ekonomi dengan jumlah pelaku usaha yang terus meningkat (BPS Kota Surabaya, 2025). Perkembangan ini terlihat dari jumlah UMKM aktif di Surabaya yang mencapai lebih dari 60.007 unit (Pemerintah Kota Surabaya, 2021). Namun, peningkatan kuantitas tersebut belum diiringi dengan kualitas pengelolaan keuangan yang memadai, dimana sekitar 77,5% pelaku UMKM belum memiliki laporan keuangan yang baik dan hanya 22,5% yang telah melakukan pencatatan sesuai standar (Farhat et al., 2025). Fakta tersebut mencerminkan bahwa penerapan pengelolaan keuangan yang sistematis pada UMKM masih belum optimal. Situasi ini dapat memengaruhi

kualitas pengambilan keputusan usaha sekaligus menjadi salah satu kendala dalam memperoleh akses terhadap layanan keuangan formal, yang saat ini baru dapat dijangkau oleh sekitar 24,4% pelaku UMKM (BPS Kota Surabaya, 2024).

Permasalahan tersebut juga terjadi pada tingkat yang lebih spesifik, khususnya pada kawasan usaha berbasis komunitas di Kota Surabaya. Menurut hasil Penelitian Angelina & Haryana (2025) yang menemukan masih ada UMKM Kampung Kue Rungkut yang menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti pencatatan yang belum tertata, terbatasnya pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan, serta belum optimalnya pengelolaan arus kas usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan dalam perilaku manajemen keuangan masih menjadi permasalahan yang umum terjadi pada pelaku UMKM di kawasan tersebut.

Kampung Kue Rungkut, dikenal sebagai sentra produksi kue basah, kue kering, dan jajanan tradisional. Kampung Kue Rungkut juga bertujuan menciptakan sentra produksi yang lebih terorganisir serta memperkuat daya saing produk lokal. Sejak berkembang pada tahun 2015, pada saat ini menaungi 59 pelaku usaha mikro aktif yang sebagian besar menjalankan usaha secara sederhana. Kampung Kue Rungkut Surabaya merupakan salah satu sentra UMKM berbasis komunitas yang memiliki karakteristik khas, di mana para pelaku usaha tergabung dalam sebuah paguyuban dan menjalankan aktivitas produksi serta distribusi secara kolektif. Kegiatan usaha di kawasan ini berlangsung secara terstruktur, bahkan dimulai sejak dini hari untuk memenuhi

permintaan pasar dari berbagai wilayah di Surabaya dan sekitarnya. Selain sebagai pusat produksi, Kampung Kue juga berkembang sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus destinasi wisata kuliner, sehingga mencerminkan dinamika usaha mikro yang aktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pra-survei terhadap 5 pelaku UMKM di Kampung Kue Rungkut Surabaya, ditemukan data yang mendukung temuan penelitian sebelumnya terkait masih rendahnya pengelolaan keuangan. Adapun hasil pra-survei tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Pra-Survei

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Perencanaan Keuangan Usaha	60%	40%
2.	Pencatatan Arus Kas	20%	80%
3.	Pengendalian Keuangan	40%	60%
4.	Pengambilan Keputusan Keuangan	60%	40%
5.	Evaluasi Keuangan Usaha	20%	80%

Sumber : Data hasil kuesioner pra survei (Diolah Peneliti)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang diperoleh dari hasil survei pendahuluan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya, terlihat bahwa perilaku manajemen keuangan belum diterapkan secara merata. Sebanyak 60% pelaku usaha telah melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan, namun masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Sementara itu, pencatatan arus kas dan evaluasi keuangan hanya dilakukan oleh 20% pelaku UMKM, serta pengendalian keuangan sebesar 40%, yang menunjukkan masih rendahnya penerapan pengelolaan keuangan. Dengan

demikian, perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM masih sederhana dan belum terstruktur secara menyeluruh.

Lemahnya pengelolaan keuangan tidak hanya berpengaruh pada pengelolaan administrasi usaha, tetapi juga berpotensi memengaruhi keberlanjutan serta perkembangan usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM. Dalam beberapa tahun terakhir, pelaku UMKM di sektor kuliner, termasuk di Kota Surabaya, dilaporkan mengalami penurunan omzet yang cukup signifikan bahkan hingga mencapai 70% akibat ketidakmampuan dalam mengelola keuangan serta menghadapi tekanan ekonomi (Berita Jatim, 2025). Selain itu, pada praktik usaha di Kampung Kue Rungkut, pelaku UMKM juga masih menghadapi kendala dalam pencatatan dan perhitungan hasil penjualan, khususnya pada sistem konsinyasi, sehingga pendapatan usaha tidak dapat diketahui secara pasti (Pujianti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam perilaku manajemen keuangan dapat berdampak pada ketidakstabilan pendapatan, kesulitan dalam pengambilan keputusan, hingga meningkatkan risiko kegagalan usaha. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM, khususnya di Kampung Kue Rungkut Surabaya, guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan kinerja usaha.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, Perilaku manajemen seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal., yaitu pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam

pembentukan perilaku manajemen keuangan individu atau pelaku usaha. Pengetahuan keuangan merujuk pada tingkat pemahaman individu dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya keuangan serta menghadapi risiko keuangan secara tepat, sehingga mampu menghasilkan keputusan keuangan yang rasional (Suciyantina, 2024). Dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), pengetahuan keuangan berkontribusi dalam membentuk sikap individu terhadap perilaku yang akan dilakukan. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai aspek keuangan, semakin besar kecenderungannya untuk memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang terencana. Sikap positif tersebut kemudian berkembang menjadi niat yang mendorong penerapan perilaku manajemen keuangan secara lebih tertata dan sistematis.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memainkan peran penting dalam mengembangkan perilaku pengelolaan uang yang masuk akal dan terfokus. Pengetahuan keuangan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih cermat dalam merencanakan, mengelola, serta mengevaluasi kondisi keuangan usahanya, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian Hamid et al. (2022) yang membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM, karena dengan seseorang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan meningkatkan kesadaran dalam mengelola keuangan usaha secara efektif. Namun, temuan berbeda pada Penelitian Titik et al. (2023) menjelaskan bahwa

pengetahuan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM.

Selain pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan, Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh seseorang, seperti pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, yang mencerminkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam membaca, berpikir, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Ariga, 2022). Tingkat Pendidikan berkaitan dengan komponen *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yaitu individu meyakini kemampuannya untuk mengendalikan dan melaksanakan suatu perilaku. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta pemahaman terhadap informasi yang lebih kompleks, termasuk informasi keuangan, sehingga individu merasa lebih mampu dalam mengelola keuangan usahanya. Persepsi kemampuan tersebut mendorong keyakinan diri dalam menerapkan pencatatan, perencanaan, dan pengambilan keputusan keuangan secara lebih terarah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas perilaku manajemen keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam memahami, mengevaluasi informasi keuangan, sehingga keputusan yang diambil cenderung lebih rasional dan tepat. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi kapasitas

sesorang mengolah informasi keuangan, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan pengelolaan keuangan usaha menjadi kurang optimal. Hal ini didukung oleh Penelitian oleh Handayani (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM, di mana pelaku usaha yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik. Namun temuan berbeda terdapat pada Penelitian Ardiandana et al., (2024) menemukan bahwa tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Selain faktor pengetahuan keuangan dan tingkat pendidikan, kepribadian juga merupakan faktor internal yang memengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil keputusan keuangan serta menjaga konsistensi perilaku manajemen keuangan. Kepribadian adalah ciri khas individu yang tercermin dalam sikap, pola berpikir, dan perilaku yang relatif konsisten, yang memengaruhi cara pelaku UMKM dalam mengambil keputusan serta menjalankan pengelolaan usaha (Maisyura, 2025). Karakteristik seperti kedisiplinan, kehati-hatian, dan rasa tanggung jawab berperan dalam kemampuan individu mengendalikan dorongan impulsif dan mempertahankan kebiasaan keuangan yang terencana. Dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), kepribadian dipandang sebagai bagian kontrol diri internal yang memperkuat niat individu dan menjembatani keyakinan dengan tindakan nyata dalam pengelolaan keuangan.

Berkaitan dengan peran keyakinan diri dalam pengambilan keputusan tersebut, kepribadian berperan penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang lebih terarah dan terencana. Kepribadian yang positif, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan kehati-hatian, mendorong individu untuk lebih konsisten dalam mengelola keuangan serta mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Sebaliknya, kepribadian yang kurang terorganisir dapat menyebabkan individu cenderung mengambil keputusan keuangan secara impulsif dan kurang terencana. Menurut Penelitian oleh Tampubolon & Rahmadani (2022) yang menemukan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM, karena individu dengan kepribadian yang terorganisir dan bertanggung jawab cenderung lebih konsisten dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. Namun, Penelitian Julita (2023) menunjukkan bahwa kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM menunjukkan hasil inkonsistensi. Sebagian penelitian menemukan pengaruh signifikan, sementara lainnya tidak. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perilaku manajemen keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh karakteristik responden, pengalaman usaha, dan konteks penelitian, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan antar variabel.

Kompleksitas permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya adanya penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan, dan kepribadian dalam membentuk perilaku manajemen keuangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris, memperkaya literatur, serta menjadi dasar dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Analisis Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diberikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya?
3. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya?

1.3 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Menguji pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya.
2. Menguji tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya.
3. Menguji kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya.

1.4 Manfaat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang jelas dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi serupa dengan menggunakan variabel maupun karakteristik UMKM yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini memberikan pengalaman empiris bagi peneliti dalam mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM. Peneliti memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang proses penelitian ilmiah, penyusunan

instrumen, pengelolaan data, dan interpretasi hasil, sehingga kemampuan akademik dan penelitian dapat meningkat di masa mendatang.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika universitas sebagai bahan referensi maupun pengembangan kajian pada bidang terkait. khususnya di bidang manajemen dan UMKM. Penelitian ini juga dapat memperkaya koleksi literatur dan mendukung pengembangan penelitian sejenis di lingkungan kampus.

c. Bagi Masyarakat / Pelaku UMKM

Penelitian ini memberikan informasi oleh pelaku UMKM untuk menambah pemahaman terhadap berbagai aspek yang memengaruhi pengelolaan keuangan dalam kegiatan usahanya. Informasi ini bermanfaat bagi masyarakat, terutama pelaku usaha, untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatur keuangan, membuat keputusan finansial, serta menjaga keberlanjutan usaha.